

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit ini dilakukan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Langkah pertama adalah menaksir model autoregresif dari masing-masing variabel yang digunakan. Untuk menguji perilaku data, di dalam penelitian ini digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

**Tabel 5.1.**

Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Level	1 <sup>st</sup> <i>Difference</i>
Prob. Kredit	0,9628	0,0000
Prob. DPK	0,8549	0,0000
Prob. CAR	0,1308	0,0000
Prob. Inflasi	0,0000	0,0000
Prob. Kurs	0,8166	0,0001

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pengujian tahap level hanya Inflasi yang probabilitasnya lolos karena untuk stasioner seluruh variabel besarnya harus dibawah 0,05. Pada 1<sup>st</sup> *difference* seluruh variabel sudah stasioner dimana semua variabel nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

## 2. Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Hasil estimasi persamaan jangka panjang pada penelitian ini yaitu:

**Tabel 5.2.**

Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Probability
LOG(DPK)	1,037565	0,0000
CAR	0,009122	0,0000
INFLASI	-0,006955	0,4555
LOG(KURS)	0,206804	0,0000
Prob.( <i>F-statistic</i> )	0,000000	

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel diatas nilai Prob.(*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai *Probability* variabel DPK sebesar 0,0000, CAR sebesar 0,0000, dan Kurs sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa variabel DPK, CAR, dan Kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel Kredit.

## 3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*Cointegration Relation*). Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual telah stasioner yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5%.

**Tabel 5.3.**

Hasil Uji Akar Unit Data Residu

Variabel	<i>Probability</i>	Keterangan
ECT	0,0013	Ada Kointegrasi

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability* variabel ECT 0,0013 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ECT stasioner pada level dan menyatakan bahwa variabel Kredit, DPK, CAR, Inflasi dan Kurs saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

#### 4. Model *Error Correction Model* (ECM)

Suatu model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan yang dapat mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan.

**Tabel 5.4.**

Model ECM

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
D(LOG(DPK))	1,002495	0,0000
D(CAR))	0,004410	0,0270
D(INFLASI)	-0,005443	0,1142
D(LOG(KURS))	0,007092	0,9338
ECT(-1)	-0,142676	0,0003
$R^2$		0,998727
<i>Adjusted R</i> <sup>2</sup>		0,998670
Prob. ( <i>F-statistic</i> )		0,000000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ) dan nilai ECT(-1) yang menunjukkan *speed of adjustment* yang bernilai negatif dan signifikan sebesar 0,0003

lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model ECM valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,998670 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen DPK, CAR, Inflasi, dan Kurs sebesar 99,86%, sedangkan sisanya 0,14% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek DPK dan CAR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit. Besar koefisien ECT sebesar 0,142676 yang berarti bahwa perbedaan Kredit dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,142676 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

## B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, karena uji t dan uji f menggunakan asumsi variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

**Tabel 5.5.**

Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
1,441574	0,486369	Normal

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Hasil menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,486 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang. Untuk menguji apakah hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial diantara *disturbance terms*, maka salah satu cara adalah dengan uji *Durbin Watson*.

**Tabel 5.6.**

Uji Autokorelasi

<b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</b>			
<i>F-statistic</i>	0,028856	Prob. F(2,111)	0,9716
<i>Obs*R-squared</i>	0,061839	Prob. Chi-Square(2)	0,9696

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *Prob.Chi-Square* sebesar 0,9696 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat autokorelasi.

## 3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas dapat menyebabkan penaksiran menjadi bias. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*.

**Tabel 5.7.**

Uji Heterokedastisitas

<b>Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey</b>			
<i>F-statistic</i>	0,369570	Prob. F(5,113)	0,8685
<i>Obs*R-squared</i>	1,914659	Prob. Chi-Square(5)	0,8608

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *Prob.Chi-Square* sebesar 0,8608 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat heterokedastisitas.

**4. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

**Tabel 5.8.**

Uji Multikolinearitas

	LOG(DPK)	CAR	INF	LOG(KURS)
LOG(DPK)	1,000000	-0,358192	-0,050442	0,387418
CAR	-0,358192	1,000000	-0,040943	0,355319
INF	-0,050442	-0,040943	1,000000	-0,145217
LOG(KURS)	0,387418	0,355319	-0,145217	1,000000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya nilai matriks korelasi (*Correlation Matrix*) yang besarnya diatas 0,85. Jadi, dapat dinyatakan bahwa dalam model tidak terdapat masalah multikolinearitas.

## 5. Uji Statistik

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 7* dapat menjelaskan nilai koefisien dari semua variabel, uji f, uji t, dan uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5.9.**

Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-2,792012	-7,570647	0,0000
LOG(DPK)	1,037565	344,6124	0,0000
CAR	0,009122	3,071979	0,0027
INF	-0,006955	-0,748786	0,4555
LOG(KURS)	0,206804	4,602333	0,0000
<i>R-squared</i>	0,999452		
<i>Adjusted R-squared</i>	0,999433		
<i>F-statistic</i>	52478,05		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000		

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel diatas dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$\Delta L_n \text{Kredit}_t = -2,792012 + 1,037565 \text{ DPK} + 0,009122 \text{ CAR} - 0,006955 \text{ Inflasi} + 0,206804 \text{ Kurs} + e_t$$

- Jika variabel independen dianggap konstan, maka jumlah kredit sebesar -2,792012.
- Nilai koefisien DPK sebesar 1,037565 yang berarti setiap kenaikan DPK sebesar 1% maka akan meningkatkan kredit sebesar 1,037565%.

- c. Nilai koefisien CAR sebesar 0,009122 yang berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% maka akan meningkatkan kredit sebesar 0,009122%.
- d. Nilai koefisien inflasi sebesar -0,006955 yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan kredit sebesar 0,006955 %.
- e. Nilai koefisien kurs sebesar 0,206804 yang berarti setiap kenaikan kurs sebesar 1% maka akan meningkatkan kredit sebesar 0,206804%.

**i. Uji F**

Uji F dilakukan dengan tujuan menguji apakah semua variabel independen (DPK, CAR, Inflasi, Kurs) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kredit). Berdasarkan table 5.9 diperoleh F-statistik sebesar 52478,05 dengan nilai Prob.(F-statistik) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa DPK, CAR, Inflasi, dan Kurs secara bersama-sama signifikan mempunyai pengaruh terhadap Kredit.

**ii. Uji T**

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (DPK, CAR, Inflasi, Kurs) terhadap variabel dependen (Kredit). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05



berarti variabel independen secara parsial (individu) mempengaruhi variabel dependen.

1. Pengaruh t-statistik DPK terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas DPK mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya 1,037565, maka secara parsial DPK berpengaruh signifikan positif terhadap kredit.

2. Pengaruh t-statistik CAR terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas CAR mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0027 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya 0,009122, maka secara parsial CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kredit.

3. Pengaruh t-statistik Inflasi terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas Inflasi mempunyai nilai signifikan sebesar 0,1142 lebih besar dari 0,05 dan koefisiennya -0,005443, maka secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

4. Pengaruh t-statistik Kurs terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas Kurs mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya 0,206804, maka secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap kredit.

### iii. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,999452 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen DPK, CAR, Inflasi, dan Kurs sebesar 99,94%, sedangkan sisanya 0,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

## C. Pembahasan

### 1. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Koefisien jangka panjang DPK sebesar 1,037565 dengan signifikansi 0,0000 berarti dalam jangka panjang peningkatan DPK sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit sebesar 1,037565%. Dalam jangka pendek koefisien DPK sebesar 1,002495 dengan signifikansi 0,0000 yang berarti dalam jangka pendek peningkatan DPK sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit sebesar 1,002495%. Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh signifikan positif terhadap Kredit sehingga hipotesis DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit perbankan diterima.

Dilihat dari nilai statistiknya terdapat hubungan positif dan signifikan mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan DPK

dalam jangka panjang dan jangka pendek mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan kredit merupakan *earning asset* bagi bank yang akan memberikan kontribusi keuntungan. Di sisi lain Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak boleh mengendap di bank, karena akan menimbulkan *cost of bank* yang tinggi, sehingga Dana Pihak Ketiga (DPK) harus tersalurkan ke sektor riil sebagai kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*).

DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Lebih dari 90% DPK mempengaruhi penyaluran kredit perbankan, DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Oleh karena itu berbagai upaya yang dilakukan bank untuk menaikkan DPK dengan sebuah strategi. Menurut Kasmir (2012) strategi yang digunakan oleh bank untuk memperoleh sumber dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bertujuan untuk mengembangkan usahanya, strategi tersebut yaitu strategi promosi. Strategi promosi

merupakan sarana untuk memperkenalkan produk bank kepada masyarakat agar masyarakat tertarik dengan produk-produk tersebut. Inilah upaya yang dilakukan bank untuk menaikkan DPK. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

## **2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Koefisien jangka panjang CAR sebesar 0,009122 dengan signifikansi 0,0000 berarti dalam jangka panjang peningkatan CAR sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit sebesar 0,009122%. Dalam jangka pendek koefisien DPK sebesar 0,004410 dengan signifikansi 0,0270 yang berarti dalam jangka pendek peningkatan CAR sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit sebesar 0,004410%. Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap Kredit sehingga hipotesis CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit perbankan diterima.

Dilihat dari nilai statistiknya terdapat hubungan positif dan signifikan mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR dalam jangka panjang dan jangka pendek mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Pulihnya perekonomian dan

perbankan secara berangsur-angsur telah mendorong optimalisasi kegunaan sumber daya finansial (modal) melalui penyaluran kredit. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

### **3. Variabel Inflasi**

Koefisien jangka panjang Inflasi sebesar  $-0,006955$  dengan signifikansi  $0,4555$ , sedangkan dalam jangka pendek koefisien Inflasi sebesar  $-0,005443$  dengan signifikansi  $0,1142$  yang berarti berarti dalam jangka panjang dan jangka pendek naik turunnya Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kredit karena nilai signifikannya lebih besar dari  $0,05$ .

Secara statistik, hasil analisis data membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Inflasi terhadap variabel penyaluran kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa apabila Inflasi tinggi maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan, tetapi pengaruhnya tidak secara langsung karena pengaruhnya melalui suku bunga terlebih dahulu. Inflasi mempengaruhi besarnya penyaluran

kredit. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran kredit yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran kredit terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu (Aziz, 2013).

Untuk mencapai tujuan tingkat inflasi yang rendah Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI Rate sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Namun jalur atau transmisi dari keputusan BI rate sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu (*time lag*).

Mekanisme bekerjanya perubahan BI Rate sampai mempengaruhi inflasi tersebut sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral,

perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil (Statistik Moneter Indonesia, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Aryaningsih (2008) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

#### **4. Variabel Kurs**

Koefisien jangka panjang Kurs sebesar 0,206804 dengan signifikansi 0,0000 berarti dalam jangka panjang peningkatan Kurs sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam Kredit sebesar 0,206804%. Dalam jangka pendek koefisien Kurs sebesar 0,007092 dengan signifikansi 0,9338 yang berarti dalam jangka pendek naik turunnya nilai Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kredit karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

Nilai koefisien dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan positif. Hal ini tidak sesuai dengan teori dalam bab 2, seharusnya dengan semakin deras arus modal asing masuk, maka nilai tukar dalam negeri akan mengalami peningkatan (terapresiasi) dan kredit menurun. Berdasarkan hasil estimasi, selama periode penelitian yang digunakan menjelaskan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas keuangan perbankan di Indonesia dan hasil estimasi ini memperlihatkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi sustainabilitas keuangan. Kurs merupakan perbandingan nilai antara dua mata uang dimana dalam

penelitian ini Rupiah per US\$. Sebagai suatu gambaran, arah hubungan antara pertumbuhan kurs dan sustainabilitas keuangan menunjukkan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi yang menjelaskan jika terjadi peningkatan kurs maka akan terjadi peningkatan pula pada sustainabilitas keuangan.

Dalam perkembangannya nilai tukar selalu fluktuatif. Peningkatan nilai tukar secara umum mengalami penguatan terhadap *dollar* disertai pergerakan yang lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fundamental makro ekonomi yang membaik, daya tarik investasi keuangan di dalam negeri yang terjaga, serta perkembangan ekonomi global yang relatif lebih kondusif. Dengan kebijakan moneter dan fiskal yang dijalankan secara konsisten dan berhati-hati (Laporan Tahunan Perekonomian Indonesia, 2013).

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009). Nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang diberikan, hal ini terjadi karena struktur ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan kredit pada kelompok bank tersebut berbeda. Dengan demikian meskipun di Indonesia mengalami dampak krisis keuangan global, variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kredit.